

KRISTENISASI

(*Tinjauan Teologi Kristen*)

M. Daradjat Ariyanto

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta



Abstrak

Tulisan tentang kristenisasi kebanyakan ditulis oleh teolog muslim yang biasanya bernada menilai, apologetis, dan polemis. Dalam makalah ini penulis mencoba menguak tabir kristenisasi langsung dari jantung doktrin Kristen. Dari penelusuran penulis dapat diambil kesimpulan bahwa kristenisasi merupakan usaha untuk menkristenkan orang-orang yang belum Kristen maupun untuk memantapkan kekristenan orang-orang yang sudah Kristen. Tujuan kristenisasi mencakup tiga hal, yaitu pertobatan orang-orang kafir, pengembangan gereja, dan pemuliaan dan pernyataan kasih karunia Ilahi. Subyek kristenisasi adalah gereja, badan-badan pekabaran Injil, dan individu pemeluk Kristen. Obyek kristenisasi adalah semua bangsa dan alam semesta Metode kristenisasi berdasarkan Injil dan diselaraskan dengan pola pikir masyarakat yang menjadi sasaran, berita yang akan disampaikan, dan sarana-sarana kunci yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: *Kristenisasi, Injil, pengembangan gereja dan pemuliaan kasih Ilahi.*

PENDAHULUAN

Tulisan tentang kristenisasi yang dikarang oleh pemeluk Islam biasanya bernada ancaman bagi Islam atau berupa penilaian dari kacamata teologi Islam yang bersifat menilai, apologetis (Mukti Ali, 1988: 45), dan polemis. Tulisan-tulisan semacam itu ada manfa-

atnya bagi semangat dakwah umat Islam, tetapi biasanya justru kurang bisa menggambarkan secara luas apa kristenisasi itu, sebab biasanya bernada emosional dan kasuistik.

Berdasarkan latar belakang di atas di sini penulis ingin menguraikan kristenisasi secara luas dari sudut pandang

teologi mereka (Kristen). Teologi berarti penjelasan secara sistematis tentang iman agamani, iman pernyataan. Dengan demikian teologi Kristen berarti penjelasan atau pelukisan iman Kristen kepada Allah secara sistematis (Jongeneel, 1978: 5). Teologi Kristen terdiri dari beberapa bagian, yaitu dokmatik, etik, asketik, kubernetik(politik/ hukum gereja), kataketik (pengajaran Kristen), liturgik (ibadah Kristen), homiletik (pemberitaan Kristen), poimenik (pengembalaan Kristen), diakonat (derma Kristen), missiologi, apologetic dan polemik Kristen (Jongeneel, 1978: 17). Di sini kristenisasi dibahas di bagian missiologi dari teologi Kristen.

Diharapkan tulisan ini menjadi wawasan lain dari beberapa tulisan kristenisasi yang biasa ditulis oleh pemeluk Islam. Dengan demikian akan lebih memperjelas mengapa agama Kristen dalam kajian perbandingan agama dikatakan sebagai agama missionaris, di samping agama Islam dan Buddha (Mukti Ali, 1975: 33-34; Mukti Ali dalam Burhanuddin (ed.), 1990: 213). Sekaligus sebagai inspirasi bagi umat Islam untuk mengembangkan ilmu dakwahnya sesuai dengan perkembangan pemikiran, spiritual, gerakan, dan apa yang dibutuhkan manusia pada saat kini.

PENGERTIAN KRISTENISASI

Kristenisasi dapat diartikan sebagai usaha-usaha (gereja, badan pekabaran Injil, dan orang Kristen) untuk

mengkristenkan (bangsa-bangsa, dunia, semua orang baik yang belum Kristen maupun yang sudah Kristen). Gereja Roma Katolik biasanya memakai istilah *missie*, sedang Gereja Protestan memakai istilah *zending* (Kuiper, 2003: 9).

Istilah *missie* diartikan sebagai berikut:

Misi berasal dari kata Latin ‘mittere’ yang berarti mengutus; maka misi adalah perutusan (da’wah). Tugas membawa Kabar Gembira sampai ke ujung bumi ini telah diperintahkan Kristus kepada semua orang beriman: ‘Maka pergilah kamu, jadikanlah segala bangsa muridKu, dan permandikanlah mereka atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus’ (Mt. 28, 19). Maka setiap umat Kristen yang sehat serta giat akan menjalankan misi suci memperkenalkan Kristus dengan perbuatan dan perkataan (Caraka, 1975: 166).

Istilah lain yang cukup populer bagi kristenisasi adalah pekabaran Injil (Berkhof, 1987: 76; PENINJAU, V, No. 3-4: 295) atau penginjilan (Ellis, 1989: 6; Wongso, t.th., 75). Berkaitan dengan istilah pekabaran Injil dan penginjilan di atas, D.W. Ellis mendefinisikan pekabaran Injil atau penginjilan sebagai berikut:

Penginjilan adalah:
Upaya orang Kristen melayani kabar kesukaan ikhwal Yesus Kris-

tus kepada seseorang, sedemikian rupa, sehingga ia berpaling dari dosa-dosanya dan percaya kepada Allah melalui AnakNya –Yesus Kristus, dengan kuasa Roh Kudus. Dengan demikian ia dapat menerima Yesus Kristus sebagai Juru selamatnya, lalu taat dan melayani Dia sebagai Rajanya dalam persekutuan gereja (Ellis, 1989: 110).

TUJUAN KRISTENISASI

Tujuan kristenisasi mencakup tiga hal, yaitu:

1. *Conversio gentilium* (pertobatan orang-orang kafir, bangsa-bangsa lain). Ini merupakan tujuan pertama yang dapat terlaksana dan menyolok lagi konkrit.
2. *Plantatio ecclesiae* (penanaman atau ditanamnya atau diperkembangkannya Gereja). Di mana Injil diterima di sana lahirlah Gereja.
3. *Gloria et manifestation gratiae divinae* (kemuliaan dan pernyataan kasih-karunia ilahi). Bagi pengikut Calvin, tujuan yang ketiga ini merupakan yang utama dan tertinggi (Kuiper, 2003: 97).

DASAR KRISTENISASI

Dasar yang dijadikan landasan untuk kristenisasi antara lain:

1. Matius 28: 19-20.
“Karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa menjadi murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama

Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan jadikanlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa kepada akhir zaman.”

2. Markus 16: 15.

“Lalu Ia berkata kepada mereka: ‘Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk’.”

3. Yohanes 20: 21.

“Maka kata Yesus sekali lagi: ‘Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.’”

4. Lukas 24: 47-48.

“Damai nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini.”

5. Kisah Para Rasul 1: 8.

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Di kalangan Gereja Roma Katolik dasar ini dijabarkan dalam Keputusan Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen *Ad Gentes* (Karya Misioner). Pada pasal I disebutkan sebagai berikut:

Kepada bangsa-bangsa Gereja diutus untuk menjadi “sakramen keselamatan universal.” Oleh karena itu berdasarkan tuntutan kekatolikannya yang paling dalam dan karena taat kepada perintah Pendirinya, Gereja berikhtiar mewartakan Injil kepada semua orang. Para Rasul sendiri, dalam siapa Gereja dibentuk, mengikuti jejak Kristus, “mewartakan sabda kebenaran dan melahirkan gereja-gereja.” Adalah kewajiban para pengganti mereka untuk melangsungkan karya ini, agar “firman Allah berkumandang maju dan dimuliakan” (2 Tes 3: 1) serta Kerajaan-Nya diwartakan dan didirikan di mana-mana di dunia.

Akan tetapi dalam situasi sekarang ini, dari mana muncul suasana baru bagi umat manusia, Gereja, garam dan terang dunia, terpanggil lebih baik lagi untuk menyelamatkan dan memperbaharui seluruh ciptaan dan untuk menjadikan manusia satu keluarga dan satu bangsa dalam Dia.

Oleh sebab itu, Konsili suci ini bersyukur kepada Allah karena karya cemerlang yang telah dilakukan berdasarkan usaha tanpa pamrih dari seluruh Gereja, lalu ingin menggariskan asas-asas karya missioner dan menghimpun tenaga semua orang beriman, agar umat Allah yang melangkah maju melalui jalan salib yang sempit, di mana-mana meyebarkan Kerajaan Kristus, Tuhan dan Pengamat seluruh sejarah, serta menyiapkan jalan bagi kedatangan Beliau (Riberu, 1983: 370).

Di kalangan Gereja Protestan dasar-dasar kristenisasi dijabarkan lagi dalam keputusan-keputusan konperensi Pekabaran Injil se dunia. Antara lain:

a. Konperensi Pekabaran Injil di Edinburg (1910).

Konperensi ini membahas tentang strategi pekabaran Injil. Pertanyaan pokok dalam pembahasannya adalah “How Missions?”. Sebagian besar peserta menyadari bahwa amanat Kristus dalam Matius 28: 19 merupakan satu-satunya dasar pekabaran Injil. Berkaitan dengan strategi pekabaran Injil maka konperensi mulai memperhatikan soal agama-agama non Kristen.

Dalam konperensi ini ada tiga konsep yang diperhatikan, yaitu:

- 1) Ide Christendom, Corpus Christianum. Gereja dihubungkan dengan Negara, masyarakat dan kebudayaan. Hal ini didasarkan pada Matius 28: 18. Berdasarkan itu diusahakan agar Kerajaan Kristus diwujudkan di dunia.
- 2) National Church: gereja nasional.
- 3) Internasional co-operation. Pada tahun 1921 terbentuklah International Missionary Council (IMC).

b. Konperensi PI di Switzerland (1920).

Pada konperensi ini dibahas dua hal, yaitu hubungan pekabaran Injil dengan pemerintah dan mengenai

International Missionary Organization.

- c. Konperensi IMC di Yerusalem (1928).

Konperensi ini membicarakan mengenai soal-soal social, rasial-sekularisasi, agraris, perekonomian dan perindustrian. Perhatian konperensi dilatarbelakangi situasi pada saat itu, di mana sekularisasi dan sinkretisme mengancam misi Kristen. Konperensi dihadiri 250 utusan, di mana seperempatnya merupakan utusan dari gereja muda.

- d. Konperensi IMC di Tabanan, Madras (1938).

Konperensi dihadiri oleh 471 utusan, lebih dari setengahnya merupakan wakil dari gereja muda. Dilatarbelakangi masa krisis yang mengancam perdamaian dunia (menjelang Perang Dunia II), konperensi memusatkan perhatian pada kesatuan dan kehidupan gereja.

- e. Konperensi IMC di Whitby (1947).

Konperensi ini diselenggarakan setelah PD II, di Whitby, Ontario Canada. Dengan tujuan melihat dan menilai situasi akibat PD II, serta merencanakan usaha gereja dalam pekabaran Injil.

Pokok pembicaraan konperensi diarahkan pada pertanyaan "Wither Mission." Ada tiga hal yang diper-

hatikan, yaitu: Evangelism, Partner in obedience dan Unity.

Evangelism adalah panggilan kembali kepada gereja seluruh dunia untuk pekabaran Injil kepada dunia. Whitby menekankan ke Tuhanan Kristus pada kehidupan. Oleh karena itu perintah-Nya harus dilaksanakan. Adapun Partner in obedience adalah hubungan gereja tua dengan gereja muda sebagai partner dalam mentaati kehendak Tuhan. Akhirnya Unity maksudnya adalah mewujudkan kembali persatuan gereja-gereja yang terputus selama perang berkecamuk.

- f. Konperensi IMC di Willingen (1952).

Ciri khas konperensi pekabaran Injil Internasional di Willingen, Jerman adalah perhatian secara khusus pada refleksi theologies pekabaran Injil dan menyelidiki dasar-dasar theology pekabaran Injil. Lima tahun setelah PD II, pekabaran Injil dihadapkan pada perubahan-perubahan yang terjadi, terutama perubahan intelektual dan politik di dunia non-Kristen. Perubahan situasi politik mempengaruhi perubahan struktur agama dan perubahan sikap hidup terhadap dunia.

Factor penting lain yang menentukan sifat pekabaran Injil yang baru adalah sikap terhadap gereja-gereja muda. Pekabaran Injil tidak dapat dilakukan dengan cara ekspansi kebudayaan Barat, sebagaimana yang

dialami gereja-gereja muda pada zaman dulu. Maka pekabaran Injil perlu berpikir ulang. Faktor-faktor tersebut merupakan latar belakang bagi konperensi di Willingen. Dengan demikian pertanyaan yang semula “Why missions” menjadi kurang tepat. Pertanyaan yang lebih tepat ialah “What missions.”

g. Sidang Raya WCC di New Delhi (1961).

Dalam Sidang Raya WCC di New Delhi ini IMC disatukan dengan WCC. Yang menjadi dasar theology persatuan ini adalah kesatuan antara pekabaran Injil dengan gereja. Antara pekabaran Injil dengan gereja tidak dapat dipisahkan. Dalam situasi dunia yang makin gela, siding raya WCC mengambil thema “Kristus terang dunia.” Thema ini dihubungkan dan dikenakan pada suatu dunia yang kebanyakan dikuasai oleh agama-agama non Kristen, juga memperhatikan soal politik.

Akibat dari penggabungan antara IMC dengan WCC, timbullah dua komisi, yaitu: The Commisionon World Mission and Evangelism dengan tujuan memberitakan Injil kepada seluruh dunia, dan The Division of World Mission and Evangelism yang bertanggung jawab terhadap The Commision. Semua ini bersifat oikumene, sehingga gereja-gereja dapat bersama-sama melak-sanakan pekabaran Injil. Dasar Alkitabiah

penggabungan atau persatuan ini diambil dari 1 Sam. 7: 12; Yes. 54: 2 dan Rm. 15: 5-6. Pokok-pokok yang dibahas di New Delhi ialah masalah Kesatuan, Kesaksian dan Pelayanan.

h. Sidang Raya WCC di Uppasala tahun 1968.

Sidang Raya WCC di Uppasala sangat dipengaruhi oleh pemikiran konperensi Geneva 1966 yang membicarakan soal gereja dan masyarakat, karena melihat perkembangan situasi dunia yang mengalami perubahan struktur social yang amat cepat. Pada umumnya Sidang Raya Uppasala menekankan peranan Gereja dan tugas orang Kristen di dunia dan masyarakat. Tema Sidang Raya ialah “Tengoklah, Aku menjadikan semuanya baru.” Pembaharuan itu juga tugas pekabaran Injil.

i. Sidang Raya WCC ke lima di Nairobi 1975.

Tema Sidang Raya ialah “Yesus Kristus membebaskan dan mempersatukan.”

Tema ini dibagi menjadi enam topic:

- 1) Mengaku Kristus sekarang ini.
- 2) Keesaaan dalam gereja dan kesatuan-kesatuan dalam dunia.
- 3) Mencari persekutuan sebagai kerinduan bersama manusia-manusia dari agama-agama, kebudayaan-kebudayaan dan ideology-ideologi yang berbedabeda.

- 4) Pendidikan untuk pembangunan dan hidup bersama.
- 5) Struktur-struktur ketidakadilan dan perjuangan kea rah pembebasan.
- 6) Pembangunan manusia, kualitas hidup dan dilemma teknologi (Duta Wacana, t.th.: 3-9).
Selanjutnya pada beberapa Sidang Raya berikutnya pembicaraan tidak lepas dari pekabaran Injil.

SUBYEK KRISTENISASI

Subyek kristeniasi dapat berupa gereja, orang Kristen, atau Badan-badan Pekabaran Injil.

Beberapa gereja yang melakukan misi misalnya gereja Katolik, gereja Protestan dan gereja Timur.

Khususnya dalam gereja Protestan, terdapat banyak aliran yang masing-masing melakukan kristenisasi sendiri atau bersama-sama gereja lainnya.. Beberapa gereja tersebut ada yang menjadi anggota PGI (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia) dan ada yang tidak. Beberapa gereja yang menjadi anggota PGI antara lain: Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), Gereja Protestan Maluku (GPM), Gereja Protestan di Bali (GKPB), Gereja protestan di Indonesia Bag. Barat (GKBB), Gereja Protestan di Indonesia (GPI), Gereja Protestan Indonesia Gorontalo (GPIG), Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID), Gereja Protestan Indonesia

Buol Toli-Toli (GPIBT), Gereja Metodist Indonesia (GMI), Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH), Gereja Masehi Injili di Timor (GPM), Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ), Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), Gereja Kristen Sulawesi Selatan (GKSS), Gereja Kristen di Luwuk Banggai (GKLB), Gereja Kristen Sumba (GKS), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Indonesia Timur (GKI-JATIM), Gereja Kristen Indonesia JATENG (GKI-JATENG), Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU), Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI), Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB), Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI-SIANTAR), Gereja Kristen Protestan Mentawai (GKPM), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Gereja Kristen Indonesia Sumatera Utara (GKI-SUMUT), Huria Kristen Batak Protestan Angkola (HKBP-ANGKOLA), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Kristen Indonesia (GKI-JABAR), gereja Kristen Pasundan (GKP), Gereja Kristen Pemancar Injil (GKPI-TARAKAN), gereja Bethel Injili Sepenuh (GBIS), Gereja Pantekosta Pusat (GPPS), Gereja Gerakan Pante-kosta (GPP), Gereja Kristen Tuhan (GKT), dsb. (DEPAG RI, 1980: 114-118).

Selanjutnya dari 40 gereja yang menjadi anggota PGI ada 37 gereja yang mempunyai hubungan dengan gereja

atau badan-badan pekabaran Injil di luar negeri. Beberapa gereja dan pekabaran Injil luar negeri tersebut antara lain: Raad v.d. Zending Nederlands Hervormd Kerk, Gereformeerde Kerken in Nederland, Verenigde Evangelische Mission (Jerman), Basler Mission (Swiss), Christelijke Gereformeerde in Nederland, Basel Missionsgesellschaft (Swiss), United Methodist Church (U.S.A), Waisen und Missionsanstalt (Jerman), United Church of America, Lutheran Church of America, United Presbyterian Church in the USA, Presbyterian Church in Ireland, Church of the Brethren (U.S.A), Australian Methodist and Presbyterian Churches, dsb. (Ukur, 1979: 123-124).

Adapun gereja-gereja Protestan dan golongan missi yang tidak menjadi anggota PGI antara lain: Gereja Kristen Protestan (pusat di Pematang Siantar), Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia (pusat di Jakarta), Bala Keselamatan (pusat di Bandung), Gereja-gereja Baptis (pusat di Semarang), Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (pusat di Jakarta), Gereja Kaum Kudus (pusat di Malang), Gereja Kristen Indonesia Injil (pusat di Semarang), Gereja Kristen Injil Indonesia (pusat di Jakarta), Gabungan Gereja-gereja Kristen Baptis, Persekutuan Penginjil Kristen (pusat di Jakarta), dsb. (DEPAG, 1980: 100-101).

Adapun badan-badan pekabaran Injil yang melakukan kristenisasi anatara lain:

- ◆ Verenigde Evangelische Mission (Jerman).
- ◆ Basler Mission (Swiss).
- ◆ Waisen und Missionsanstalt (Jerman).
- ◆ Evangelischen Missionswerks in Sudwestdeutschland (Ukur, 1979: 123-124) Rheinische Mission (di Indonesia sejak th. 1834).
- ◆ Neukirchener Mission (di Indonesia sejak 1884) (van den End, 1988: 35).
- ◆ Nederlands Zending Genootschap (Belanda).
- ◆ Nederlandse Zendings Vereniging (Belanda).
- ◆ Utrechtse Zending Vereniging (Belanda).
- ◆ Rheinische Missions Gesellschaft (Jerman).
- ◆ Christian and Missionary (Amerika)(van den End, 1987: 247-148).
- ◆ Young Men Christian Association (Asosiasi Pemuda Kristen) (1855, Paris), bersidang pada tahun 1855 di Amsterdam.
- ◆ Young Women Christian Assosiation (Asosiasi pemudi Kristen), bersidang pada tahun 1891 di London.
- ◆ Christian Student Mouvement – Student Volunteer Mouvement (Gerakan Mahasiswa Kristen-gerakan Sukarela Mahasiswa). Salah satu angkatan dari mereka mengabarkan Injil ke seluruh dunia.
- ◆ International Missionary Council (Dewan Misi Internasional), bersidang pada tahun 1921 di Lake

Mohong, New York, tahun 1928 di Yerusalem, 1938 di Madras, India, tahun 1947 di Whitby, Kanada, tahun 1962 di Willingen, Jerman Barat, 1967 di Acera, Ghana, di dalam siding raya Dewan gereja-gereja se-Dunia pada tahun 1961 di New Delhi, Dewan Missi Internasional menggabungkan diri dengan Dewan Gereja-gereja se-Dunia (Josef: 1986: 20-21)

- ◆ International Foreign Mission Association (gabungan empat Misi Injil di Amerika Utara).
- ◆ Interdenominational Foreign Mission Association (IFMA) (Amerika Utara).
- ◆ Evangelical Foreign Mission Association (EFMA) (Amerika Utara).
- ◆ Asia Mission Association (Korea Selatan) (Paulus, t.th.: 30-34).

Kristenisasi bukan hanya tanggung jawab gereja atau badan-badan pekabaran Injil, tetapi juga tanggung jawab setiap pemeluk Kristen (Matius 5: 13-16), Kis. 1: 8, Kor. 5: 20, Kis. 8: 1,4, Matius 28: 19,20).

Pelaksanaan kristenisasi secara pribadi (setiap pemeluk Kristen) dapat dilakukan di rumah tangga (Kis. 20: 20; Yoh. 1: 40-42; Luk. 10: 38,39), sekolah Minggu, kelompok studi Alkitab, katekisasi, waktu selesai kebaktian gereja, perjalanan, tempat kerja (Matius 9: 9), dan kepada orang yang sakit (Matius 2: 1-12; Yoh. 9: 1-7, 35-38) (Ellis, 1989: 122-123).

OBJEK KRISTENISASI.

Obyek kristenisasi adalah:

1. Semua bangsa.
Sebagaimana disebutkan di dalam:
 - a. Mat. 28: 19:
“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, . . .”
 - b. Mattius 24: 14:
“Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.”
 - c. Lukas 24: 47:
“dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.”
2. Segala makhluk.
 - a. Markus 16: 15:
“Lalu Ia berkata kepada mereka: ‘Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.’”
3. Sampai ujung bumi
Kisah Para Rasul 1: 8:
“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

4. Di mana-mana semua mereka harus bertobat.
Kisah Para Rasul 17: 30:
“Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitahukan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat.”
5. Kepada pemerintah dan penguasa-penguasa di surga.
Efesus 3: 10:
“supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga.”
6. Kepada kosmos (alam).
Yohanes 16: 8:
“Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman.”
2. Metode dilihat dari pola kultur.
 - a. Struktur masyarakat individualis (individual structure).
 - b. Struktur masyarakat kekeluargaan (family structure).
 - c. Struktur masyarakat komunity (community structure).
 - d. Structure masyarakat kesukuan (tribal structure).
Indonesia memiliki pola struktur masyarakat kedua dan ketiga, yaitu struktur masyarakat kekeluargaan dan struktur masyarakat komunity.
3. Metode dilihat dari segi berita.
 - a. Apologetika Positif (Positif Apologetic).
Maksudnya ialah usaha mendirikan kebenaran Injil secara positif tetapi meyakinkan dan sekaligus mengunggulkannya.
 - b. Polemikk Tak Langsung (Indirect Polmics).
Maksudnya ialah menyampaikan kebenaran Allah dan Injil, dengan sasaran menyerang ketidakbenaran yang beredar dalam masyarakat secara tak langsung dan dengan menjauhkan serangan terhadap golongan tertentu.. Prinsip-prinsip yang diserang, bukan pribadi atau lembaga-lembaga tertentu.
 - c. Penyertaan/ kehadiran yang meyakinkan (Persuacive Presence).
Maksudnya ialah kehadiran dengan kepekaan yang tinggi

METODE KRISTENISASI

1. Metode dilihat dari pola pikir manusia.
 - a. Pola pikir “rational-logical” . Pola pikir ini dominant di Eropa dan Amerika.
 - b. Pola pikir “imaginative-mythological” . Pola pikir ini dominant di Afrika.
 - c. Pola pikir “intuitive-meditative.” Pola pikir ini dominant di Asia. Khusus di Indonesia pola pikirnya tergolong “intuitive-meditative” dan mungkin sedikit “imaginative-mythological.”

- pada kesempatan-kesempatan dan pintu-pintu terbuka di tempat kehadiran tersebut. Kegiatan itu dilakukan dengan cara melalui sarana-sarana social, pendidikan, dan sebagainya untuk menyebarkan Injil Keselamatan.
- d. Pendekatan dengan sarana-sarana kunci.
Hal ini meliputi:
- 1) Metode Household- Evangelism (Pengenjilan Keluarga).
Pada metode ini setiap orang Kristen diminta membuat pohon keluarga (family-tree) atau barangkali yang tidak bisa membuat seperti itu bisa membuat daftar lima anggota keluarga terdekat yang perlu diberi kesaksian (setiap tahun lima orang). Dalam hal ini perlulah direncanakan dengan matang program-program dan strategi-strateginya.
 - 2) Metode Church Planting (Pengenjilan Jemaat Baru).
Pada metode ini didirikanlah jemaat baru di desa-desa atau kampung-kampung, sebagai kelanjutan metode yang pertama.
 - 3) Pendirian Sekolah Teologia.
Dengan pendirian Sekolah teologia ini dapat dididik kader-kader penginjil yang berkualitas untuk ke dalam negeri atau ke luar negeri. Di samping itu dapat dididik pendeta-pendeta dan pendidik agama bagi semua tingkat pendidikan.
 - 4) Program pendidikan dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.
Pendidikan ini menjadi sarana yang sangat ampuh untuk kristenisasi, terutama di kota-kota kecil dan desa-desa.
 - 5) Sarana-sarana Sosial.
Beberapa sarana social yang dapat digunakan sebagai sarana kristenisasi antara lain Puskesmas Berjalan atau Klinik Berjalan, proyek tambak ikan di desa-desa, proyek penanaman cengkeh di lereng-lereng gunung. Di harapkan setiap gereja punya satu proyek sebagai salah satu sumber dana.
 - 6) Penyegaran Rohani (Kebangunan Rohani).
Penyegaran rohani ini diberikan kepada para pendeta dan gembala sidang, guru Kristen, pegawai, petani, nelayan, wanita, intelegensia, mahasiswa, siswa, pemuda, dan sebagainya.
 - 7) Penginjilan Publik Masal (Publik Evangelism).
Public Evangelisme ini mencakup:
 - a) Penginjilan Sinagoge.
Metode ini dilakukan dengan penginjilan melalui kelompok-kelompok dan gereja local.
 - b) Penginjilan di luar gedung gereja.

Hal ini dilakukan oleh seorang pendeta atau guru pada masyarakat di luar gedung gereja.

- c) Penginjilan dengan khotbah nubuatan dan penyembuhan.
- d) Penginjilan melalui mengajar. Maksudnya penginjilan dilakukan dengan mengajar dengan penekanan pada dialog yang meyakinkan “persuasive dialogue” (dialeghomenos kalpeithon Kis. 19: 8).

8) Penginjilan Pribadi.

Penginjilan pribadi biasa juga diistilahkan dengan “personal conversation” (percakapan wajar antara dua atau tiga orang), seperti Yesus dan wanita Samaria, Filipus dan orang Ethiopia, Paulus dan Onisimus. Yang perlu diperhatikan dalam metode ini ialah apologetika positif, persahabatan, dan dialog yang meyakinkan.

9) Penginjilan Mass Media.

Metode ini khisisnya digunakan dalam bentuk apologetika. Hal ini dilakukan dengan cara distribusi Alkitabiah, literature Kristen, radio, TV, surat kabar dan majalah, film, recording, cassette tape, dsb.

10) Penginjilan Persekutuan.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini yaitu persekutuan, pengajaran, dan penginjilan.

Penginjilan persekutuan ini antara lain mencakup:

- a) Kelompokkecil (cell group, KTB, dsb).
- b) The Christian Business Men’s Fellowship (CBMF).
- c) Campus Crusades for Christ (LPMI).
- d) Navigator (Pembuat Murid).
- e) Penginjilan anak-anak.
- f) Youth for Christ.
- g) Young Life Movement.
- h) Teen Evangelism.
- i) Inter-Varsity Christian Fellowship (Perkantass).
- j) Christian Service Mens’s Center (di antara para anggota TNI dan Kepolisian Kristen).

11) Life Style Evangelism.

Metode ini merupakan kesksian yang diberikan secara wajar dalam kehidupan sehari-hari tanpa direncanakan. Beberapa konsep yang dipraktakkan ialah informal, rasa kekeluargaan, rasa saling memiliki, persahabatan, saling menolong, tidak saling mempersalahkan, tindakan dan ucapan yang tidak diprogramkan.

Contohnya:

a) Penginjilan Retret.

Mengadakan peristirahatan dan secara wajar disodorkan dengan Injil. Bisa juga penginjilan yang terencana.

- b) Penginjilan Makan Bersama. Dalam metode ini pada saat jamuan makan orang secara wajar diperkenalkan tentang Yesus. Jamuan makan ini bisa diadakan di restoran, tempat-tempat pertemuan dengan memperhatikan sifat santai, persahabatan, dan kekeluargaan.
- c) Penginjilan Rumah Kopi (Metode Kongkow-kongkowan). Metode ini populer pada masa gerakan “hippy.” Kebanyakan di antara pemuda-pemudi yang bersahabat dengan orang lain (Daniel Damaledo dkk, 1987: 108-116).
- mantapkan kekristenan orang-orang yang sudah Kristen.
2. Tujuan kristenisasi mencakup tiga hal, yaitu pertobatan orang-orang kafir, pengembangan gereja, dan pemuliaan dan pernyataan kasih karunia Ilahi.
 3. Dasar-dasar kristenisasi ada di dalam Injil (Mat. 28: 19-20; Markus 16: 15; Yoh. 20: 21; Luk. 24: 47-48; Kis. 1: 8) dan kemudian dijabarkan oleh gereja atau badan-badan pekabaran Injil.
 4. Subyek kristenisasi adalah gereja, badan-badan pekabaran Injil, dan individu pemeluk Kristen.
 5. Obyek kristenisasi adalah semua bangsa dan alam semesta (Mat. 28: 19, 24: 14; Luk. 24: 47; Mark. 16: 15; Kis. 1: 8, 17: 30; Efs. 3: 10; Yoh. 16: 8).
 6. Metode kristenisasi berdasarkan Injil dan diselaraskan dengan pola pikir masyarakat yang menjadi sasaran, berita yang akan disampaikan, dan sarana-sarana kunci yang ada di masyarakat.

KESIMPULAN

1. Kristenisasi merupakan usaha untuk menkristenkan orang-orang yang belum Kristen maupun untuk me-

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Nida. 1975.
- _____. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS, 1990.
- Daniel Damaledo at. all. (ed.). *Gereja dalam Pendakian Puncak Sejarah Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1987.

- D.W. Ellis. *Metode Penginjilan Istimewa Tepat Guna bagi Penginjil Awam Praktis dan Taktis*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF. 1989.
- End, Th. Van den. *Harta dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987.
- _____. *Ragi Cerita Sejarah Gereja di Indonesia Jil II*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1989.
- F. Ukur dan F.L. Cooley. *Jerih dan Juang Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi-DGI. 1979.
- H. Berkhof dan I.H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987.
- J.A.B. Jongeneel. *Pembimbing ke dalam Ilmu Agama dan Teologi Kristen Pembimbing Umum Pembimbing ke dalam Ilmu Agama Jil. I*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 1978.
- J. Riberu. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI., 1983.
- Konigsmann, Josef. *Gerakan dan Praktek Ekumene*. Flores. Penerbit Nusa Indah, 1986.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia. *PENINJAU, Th. V. No. 1*. Semarang: Penerbit Satya Wacana, 1978.
- Paulus D.H. Daun. *Apakah Ekumene itu? Ujung Pandang: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Ujung Pandang, t.th.*
- P.A. Heuken S.J. at. all. (ed.). *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius/ C.L.C. 1975.
- Pendidikan Theologia Ekstensi (PTE) Sekolah Tinggi Theologia “Duta Wacana” Yogyakarta. *Pekabaran Injil*. Yogyakarta: Duta Wacana, t.th.
- Peter Wongso. *Sejarah Gereja*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, t.th.
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama R.I. Jakarta. *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*. Jakarta: Depag R.I., 1980.